

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film ‘Dirty Vote’ merupakan film dokumenter yang pertama kali diunggah di kanal YouTube pada tanggal 11 Februari 2024. Film ini disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono pada tahun 2024. Dikenal dengan nama Dandhy Laksono, merupakan seorang jurnalis investigasi yang dikenal melalui kritiknya terhadap kebijakan pemerintah melalui film. Sebelumnya Dandhy Laksono juga pernah membuat film yang sama-sama diluncurkan pada momentum pemilu diantaranya, ‘Film ketu7uh’ (2014), ‘Jakarta Unfair’ (2017), dan ‘Sexy Killers’ (2019). Pada film Dirty Vote Dandhy menceritakan tentang desain kecurangan pemilu 2024 dari sudut pandang pakar hukum di Indonesia. Film ini menghadirkan sosok ahli hukum tata negara berjumlah tiga orang yakni, Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari.

‘Dirty Vote’ menjadi topik utama pembahasan, sebab film tersebut menjabarkan hal-hal yang mencederai demokrasi khususnya di Indonesia. Film tersebut menjelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan pada demokrasi di Indonesia dengan cara merangkum informasi berupa jejak media massa kemudian dikaitkan dengan fakta yang terjadi di kehidupan aslinya. Film ini disebut memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat awam mengenai hal-hal yang mencederai demokrasi di Indonesia. Berbagai hal yang dinilai sebagai kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan politik dijelaskan secara komprehensif. Hal-hal yang diindikasikan sebagai sebuah kecurangan dijelaskan

dengan terperinci dan menysar kepada seluruh pihak yang sedang berkompetisi pada pemilu 2024. Namun di film tersebut menjadi sebuah kontroversi disebabkan adanya pihak yang menilai film tersebut lebih banyak menjelaskan ‘kecurangan’ yang dilakukan oleh salah satu pihak saja. Pada dasarnya film ini dijadikan sebagai materi edukasi bagi masyarakat luas mengenai adanya indikasi-indikasi tercederainya demokrasi di Indonesia. Meskipun demikian, film ini merupakan kumpulan fakta yang dirangkum dan terjadi di kehidupan asli.

Film ‘Dirty Vote’ sarat akan pesan-pesan politik yang pada dasarnya bersifat mengedukasi khalayak agar bijak dalam menentukan pilihannya di pemilu 2024 sebab ‘dosa-dosa’ politik yang diceritakan menysar kepada seluruh pasangan calon yang sedang berkompetisi di pemilu 2024. Hal ini kemudian menjadi sebuah permasalahan ketika terdapat sebuah kubu merasa dirugikan oleh sebab penjelasan-penjelasan yang mengarah kepadanya. Maka menarik untuk meneliti khalayak dari film ini khususnya pada generasi Z yang akrab dengan teknologi informasi dan media sosial serta posisinya sebagai pemilih pemula di pemilu 2024. Ini semakin menarik ketika film ini menunjukkan adanya suatu bentuk kolaborasi dengan “salam 4 jari” sehingga menjadi pertanyaan mengenai kenetralan yang dibawakan oleh ‘Dirty Vote’.



Gambar 1. Salam 4 Jari 'Dirty Vote'

Salam 4 jari merupakan seruan yang sempat ramai di media sosial pada pertengahan masa pemilu di Indonesia. Salam 4 jari adalah seruan untuk memilih pasangan calon (presiden) yang layak dipilih. Dalam hal ini seruan tersebut mengarah untuk memilih pasangan calon nomor urut 01 dan 03 (Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud) dan disertai dengan tagar #BukanPrabowoGibran. Seruan tersebut merupakan salah satu bentuk aspirasi masyarakat kepada pasangan calon Presiden-Wakil Presiden di pemilu 2024 (Persada, 2024: kompas.tv). Secara tidak langsung film 'Dirty Vote' cenderung menyudutkan salah satu pasangan calon Presiden-Wakil Presiden dengan argumen yang lebih banyak menjelaskan kekurangan dari pasangan calon tersebut.

Film 'Dirty Vote' pada dasarnya disebutkan bahwa dibuat dengan maksud tujuan untuk mengedukasi khalayak. 'Dirty Vote' menggunakan *platform* penayangan video youtube sebagai saluran/*channel* untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Youtube merupakan *platform* penayangan video yang disukai oleh generasi Z. Menurut survei 'WhyVideo' dari Kantar, generasi Z memilih youtube sebagai *platform* favorit untuk menonton berbagai jenis video, sebab youtube memungkinkan generasi Z untuk mengakses beragam jenis konten mulai

dari video panjang, pendek, dan live. Selain itu survei juga menunjukkan mereka (generasi Z) tertarik menggunakan layanan video yang dapat diakses di berbagai perangkat (Prima, 2023: tempo.co). Sehingga menjadi masuk akal jika banyak generasi Z yang mengakses dan menyaksikan film 'Dirty Vote'.

Generasi Z di Indonesia pada dasarnya tidak semuanya 'buta politik'. Secara data, sebesar dari 50,4% generasi Z dan 49,6% millennial hanya 16% yang mengikuti pendidikan politik. Namun mayoritas mereka (87,2%) ingin menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum (Batalipu, 2024: kompas.id). Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa generasi Z kurang mendapat edukasi politik sehingga dapat menyebabkan lemahnya pemikiran kritis.

Generasi Z sebagian besarnya pada pemilu 2024 berada di posisi sebagai pemilih pemula sebab, pemilih yang baru saja berumur 17 tahun ketika diadakannya pemungutan suara pemilu 2024 termasuk kelompok angkatan generasi Z. Untuk itu diperlukan adanya media edukasi politik yang sesuai sehingga dapat dipahami dan dijangkau oleh generasi Z. Media sosial menjadi ruang yang harus digunakan secara maksimal sebagai tempat bagi generasi Z untuk mendapatkan informasi politik. Salah satu cara untuk menyesuaikan pengetahuan politik generasi Z adalah dengan terlibat langsung di media sosial sebab media sosial menjadi penentu atas keberhasilan edukasi politik bagi generasi Z (Laksono, 2023: news.detik.com). Maka dibutuhkan konten yang kreatif dan inovatif, termasuk film dokumenter 'Dirty Vote' yang ditayangkan di media sosial youtube.

Film 'Dirty Vote' mendapat tanggapan dari generasi Z. Tanggapan tersebut dapat dilihat salah satunya sudah ditampilkan pada video pendek di kanal youtube Suaradotcom (kanal youtube milik media online Suara.com) yang menerangkan bagaimana tanggapan dari generasi Z, tepatnya pada konten yang berjudul "Respons Millenials dan Gen Z usai Nonton Dirty Vote". Tanggapan generasi Z terhadap 'Dirty Vote' diantaranya pertama, menyatakan bahwa film tersebut dapat meningkatkan *awareness* terhadap politik. Kedua, memberikan pandangan baru sehingga dapat lebih mencermati keadaan politik. Ketiga, menjadi dasar pertimbangan dalam memilih calon yang akan dipilih.

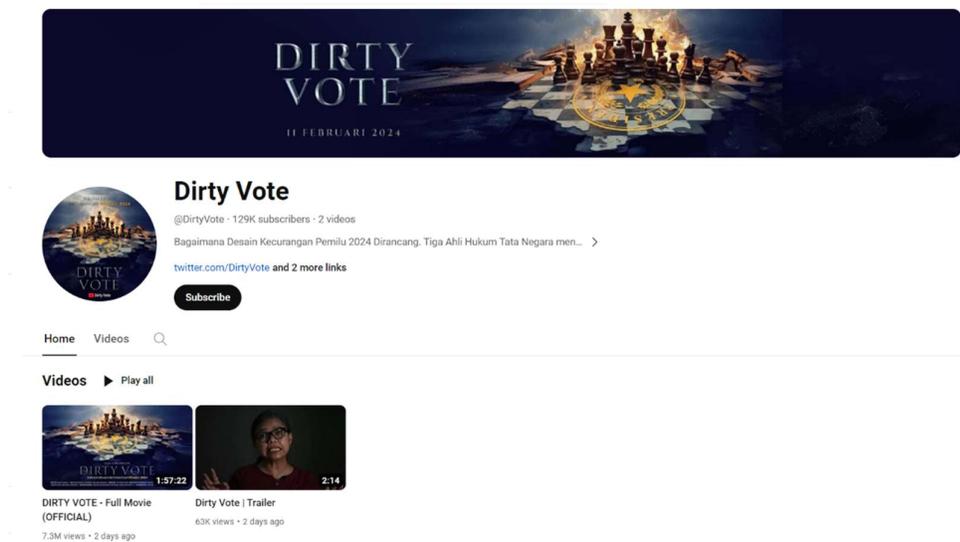
Pada dasarnya film dokumenter dipertontonkan sebagai sarana untuk mengedukasi penontonnya. Sebab dengan melalui film dokumenter dapat melibatkan kalayaknya untuk turut masuk kedalam dalam cerita nyata. Film dokumenter dapat memberikan kesempatan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, mengenali perjuangan dan kebahagiaan mereka, dan memperluas wawasan kita tentang berbagai masalah sosial, politik, lingkungan, dan budaya.

Film dokumenter 'Dirty Vote' yang tayang pada masa tenang pemilu menuai beragam pro dan kontra. Dilansir dari CNBCIndonesia.com, terdapat beberapa tanggapan pro dan kontra yang dirangkum sebagai berikut: Tanggapan positif diantaranya; Pertama, film tersebut berhasil mengungkap kebobrokan sistem pemilu yang merusak demokrasi. Kedua, 'Dirty Vote' memberikan analisa secara hukum tata negara yang disampaikan langsung oleh ahli. Ketiga, 'Dirty Vote' meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran aktif pada pemilu

untuk menjaga integritas demokrasi. Keempat, 'Dirty Vote' memberikan edukasi bahwa bantuan sosial (Bansos) seharusnya dipergunakan sebagai kewajiban pemerintah terhadap warga miskin dan bukan sebagai alat politik. Kelima, film tersebut memberikan edukasi tentang integritas dan mengatur diri sendiri dalam pembuatan aturan bersama. Keenam, 'Dirty Vote' menjadikan masyarakat lebih peka terhadap kekurangan rezim yang menggunakan segala cara untuk memenangkan pemilu. Ketujuh, film tersebut memberikan pesan untuk mengajak agar tidak golput dan bijak dalam menggunakan hak suaranya. Kedelapan, terdapat keinginan kuat di masyarakat untuk melihat perubahan dan perbaikan pada sistem pemilu yang ada.

Selain tanggapan positif, 'Dirty Vote' juga menuai beragam tanggapan negatif diantaranya; Pertama, 'Dirty Vote' dinilai hanya propaganda yang bertujuan menggulingkan pemerintahan sah dan menciptakan kekacauan dalam proses demokrasi. Kedua, narasi di film tersebut dinilai tidak objektif dan memuat kepentingan politik tertentu. Ketiga, film tersebut memancing kegaduhan di tengah suasana politik tanpa memberikan solusi maupun alternatif membangun. Keempat, dukungan kepada 'Dirty Vote' tidak bisa dianggap mewakili opini publik disebabkan asal film tersebut berasal dari pihak dengan kepentingan tertentu. Kelima, film tersebut dapat menciptakan polarisasi dan kebencian di antara masyarakat. Keenam, 'Dirty Vote' dinilai memanipulasi fakta karena tidak melampirkan bukti kuat. Ketujuh, 'Dirty Vote' dianggap menciptakan kekacauan serta kebingungan dalam pemilu tanpa memberikan pemahaman serta solusi (CNBCIndonesia.com, 2024).

Masa tenang pemilu 2024 dikejutkan dengan kemunculan film dokumenter berjudul “Dirty Vote” yang diunggah pada tanggal 11 Februari 2024 yakni film dokumenter tersebut merupakan sebuah tayangan yang berisi penjelasan tentang bagaimana kecurangan pemilu terjadi. Hal ini kemudian menjadi pembicaraan yang cukup menimbulkan perdebatan di tengah-tengah masyarakat dengan adanya tayangan tersebut hingga diketahui per tanggal 13 Februari 2024 tayangan yang diunggah pada kanal Youtube yang bernama “Dirty Vote” tersebut telah ditonton sebanyak 7 juta kali.



Gambar 2. Kanal Youtube Dirty Vote

Sehari setelah Dirty Vote tayang di Youtube, terdapat dugaan adanya *shadow banned* yang terjadi pada kanal youtube tersebut. Pencarian tayangan asli Dirty Vote tidak dapat ditemukan dengan berbagai *keyword* yang digunakan dengan hasil pencarian. Film dokumenter tersebut tetap dapat diakses melalui link yang terkait langsung dengan tayangan tersebut. Hasil pencarian melalui *keyword* hanya

akan menampilkan tayangan yang sama persis, hanya saja pada kanal youtube yang berbeda (bukan aslinya), dan tayangan berupa tanggapan-tanggapan dari berbagai pihak mengenai film dokumenter tersebut.

Generasi Z atau yang biasa disebut Gen-Z dinilai dapat menjadi penentu pada pemilihan umum 2024. Sebagaimana yang disebutkan oleh pakar Komunikasi Politik Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Muhammad Danu Winata S. Sos. MA. Msi, Gen-Z memiliki peran penting dalam kontestasi politik disebabkan tiga hal (Savitri, D., 2023: detik.com), yakni pertama dari segi aspek kuantitas bahwa sebanyak 60% pemilih berasal dari generasi Z. Aspek kedua yaitu pemikiran Gen-Z dianggap tidak boleh dipandang sebelah mata sebab banyak narasi yang muncul akhir-akhir ini berasal dari kaum ini. Narasi-narasi yang dimaksud seperti isu lingkungan, mental health, isu kebijakan terkait disabilitas, bahkan isu sepak bola. Yang menjadi pembeda pada generasi ini adalah generasi ini selalu melempar isu-isu ke media sosial dan langsung menjadi topik pembahasan banyak orang. Aspek ketiga yakni Gen-Z dinilai lebih memilih mengkritik secara terbuka dan diulas di berbagai platform media sosial ketimbang mengambil tindakan golput.

Dengan adanya kondisi seperti ini, maka menjadi sebuah hal yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana resepsi generasi-Z terhadap pesan politik di film 'Dirty Vote'?

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana resepsi generasi Z terhadap pesan politik di film ‘Dirty Vote’?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang sudah disebutkan maka, hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan generasi Z terhadap pesan politik di film ‘Dirty Vote’.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan sumber referensi di bidang ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan analisis resepsi serta dapat memberikan pandangan baru kepada peneliti selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menjadi saran/rekomendasi khususnya bagi generasi Z, dan para pemilih pemula untuk dapat menjadi pertimbangan dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum berikutnya.